

Sinergisme Komunitas dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Tengah Pandemi

Fathurrahman^{1*}, M. Saunan Al Faruq²

¹Universitas Islam Lamongan, Jl Veteran 53A Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, 62211, Indonesia

²Universitas PGRI Adi Buana Kampus Lamongan, Jl. Sunan Giri No. 35 Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, 62215, Indonesia

*Penulis koresponden

Fathurrahman

fath@unisla.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to learn about community participation in the proses of education in Lamongan Regency. The data was collected through a descriptive qualitative approach and using Focus Group Discussion (FGD) as technique. Discussions conducted together with the literacy, education and social communities resulted in the findings that: (1) several activities carried out in the delivery of education during the pandemic were in the form of persuasion as well as activities based on the results of an analysis of the environmental conditions (*grass roots problem*), and (2) synergy between communities is able to contribute in the form of thoughts and actions as a learning solution carried out in the family and community environment.

Keywords

role; community; education; pandemic

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari tentang peran serta komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan di Kabupaten Lamongan. Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Diskusi yang dilakukan bersama dengan komunitas literasi, pendidikan dan sosial menghasilkan temuan bahwa: (1) beberapa kegiatan yang telah dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan selama pandemi berupa ajakan (*persuasive*) maupun kegiatan yang didasarkan pada hasil analisis kondisi lingkungan sekitar (*grass roots problem*), dan (2) sinergitas antar komunitas mampu memberikan sumbangsih berupa pemikiran dan tindakan sebagai solusi pembelajaran yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Kata kunci

peran; komunitas; pendidikan; pandemi

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat aktif mengembangkan potensi dirinya, menanamkan spiritual keagamaan, kepribadian, dan kecerdasan, serta memiliki keterampilan yang diperlukan. Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, oleh karenanya tugas mendewasakan anak melalui proses pendidikan membutuhkan sinergi antara keluarga, pemerintah, dan masyarakat sebagai sebuah komunitas. Jenis peran serta masyarakat, termasuk orangtua/wali murid, dalam penyelenggaraan pendidikan diklasifikasikan dari tingkatan yang terendah sampai tingkatan tertinggi, yaitu dari hanya sekadar menggunakan jasa pelayanan yang disediakan oleh sekolah sampai keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan pada berbagai jenjang (Normina, 2016).

Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menimbulkan beberapa perubahan mendasar dalam proses pembelajaran yang berdampak pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Beberapa orang tua masih gamang dan keberatan dengan kegiatan belajar di rumah menjadi salah satu dampak kebijakan PJJ. Selain orang tua, guru dan peserta didik juga merasakan dampak dari Covid-19. Survei yang dilakukan

© 2021 Fathurrahman

Cara mengutip: Fathurrahman, F., & Faruq, M. S. A., (2021). Sinergisme Komunitas dalam Penyelenggaraan Pendidikan di Tengah Pandemi. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 6(2), 53-60. <http://dx.doi.org/10.17977/um027v6i22021p053>

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sebanyak 79,9% guru dan peserta didik tidak berinteraksi. Peserta didik yang merasa keberatan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sebanyak 73,2%, serta 81,8% para guru lebih banyak memberikan tugas daripada menjelaskan materi, diskusi, maupun tanya jawab (CNN Indonesia, 2020).

Kegiatan PJJ selama pandemi covid-19 belum optimal, dapat dilihat pada hasil ulasan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) adalah 55,6% guru mengeluh perihal kuota internet pada saat belajar di rumah dan guru yang mengalami kendala akibat peserta didik yang belum terbiasa dengan pembelajaran daring sebanyak 44%. Disisi lain, 26,7% guru belum memahami aplikasi pembelajaran daring, 20,8% mengeluh tentang kurangnya waktu dalam pembelajaran daring, serta 14% guru mengeluh tentang banyaknya materi pelajaran. Beberapa kasus terkait kendala yang dialami oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut nampaknya perlu perhatian khusus agar dapat memberikan performa terbaik guna berlangsungnya pembelajaran yang efektif.

Lamongan merupakan daerah yang melimpah akan sumber daya alamnya dan terbagi menjadi 27 kecamatan. Lebih dari itu, kabupaten ini memiliki jumlah penduduk produktif (rentang usia 25-39 tahun) sebanyak 268.910 orang atau sekitar 19,76% populasi penduduk di Kabupaten Lamongan (BPS, 2020). Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya alam perlu didukung dengan adanya upaya pembangunan sumber daya manusianya. Sehingga pendidikan di Kabupaten Lamongan memiliki potensi untuk dikembangkan, mengingat hampir di masing-masing desa/kelurahan menyelenggarakan kegiatan pembelajaran melalui lembaga atau institusi yang ada.

Salah satu pemantik Kerjasama dan komunikasi yang dilakukan bersama komunitas pendidikan di Kabupaten Lamongan menyampaikan bahwa dunia pendidikan sedang mengalami penurunan kualitas akibat dari pandemi yang sampai saat ini menjadi polemik. Hal ini tentu dirasakan oleh guru, peserta didik, maupun orang tua yang harus secara langsung mendampingi anaknya belajar dari rumah. Sekolah tangguh yang telah diberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar secara tatap muka pun nampaknya juga kesulitan dalam pencapaian kompetensi minimum (KKM) sebab waktu yang diberikan hanya berkisar 2-3 jam.

Peran serta komunitas yang bergerak dalam bidang literasi, pendidikan, dan sosial memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan, setidaknya untuk menjadi solusi atas permasalahan yang ada di tingkat paling dasar (*grass roots problem*). Beberapa pemikiran dari masyarakat atau para relawan yang tergabung dalam sebuah komunitas menunjukkan bahwa mereka memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan dan perkembangan daerah.

Akhir-akhir ini, banyak komunitas pendidikan di Kabupaten Lamongan yang berjalan cukup progresif melalui kegiatan atau program kerjanya, dengan berbagai kegiatan dan tujuan yang bervariasi. Untuk itu, gagasan mensinergikan antar komunitas menjadi penting dan strategis agar kegiatan atau program dari masing-masing komunitas dapat berjalan secara beriringan, serta yang paling utama adalah terwujudnya komunikasi dan kolaborasi dalam hal kebaikan dan kemajuan pendidikan di kabupaten Lamongan.

Fathurrahman dkk (2020) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek yang menjadi landasan pentingnya hubungan antara masyarakat (komunitas) dalam dunia pendidikan. (1) harus diingat bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana sosialisasi, yaitu tempat terjadinya proses pewarisan budaya, nilai, norma, dan aturan yang dianut oleh masyarakat; (2) pendidikan yang berkualitas merupakan kunci utama dalam pembangunan sebuah bangsa (UNESCO, 2014). Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia serta memberikan kemampuan kepada setiap orang untuk dapat memperbaiki kehidupannya menjadi lebih baik sehingga menentukan arah keberlanjutan pembangunan suatu bangsa; (3) pemerintah Indonesia telah mengamanatkan agar masyarakat berperan aktif dalam pendidikan melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (pasal 1 ayat 23, pasal 4 ayat 6, pasal 5, pasal 8, pasal 9, pasal 16, pasal 34, pasal 46, pasal 47, pasal 53, pasal 55, pasal 56, dan pasal 59). Bentuk partisipasi ini bukan saja terbatas dalam hal sumbangan dana, tapi masyarakat dapat membantu proses pengelolaan, evaluasi, bahkan perencanaan pendidikan itu sendiri; (4) Ki Hadjar Dewantara pernah mencetuskan *grand design* sarana pendukung terselenggaranya pendidikan yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu meliputi rumah (keluarga), sekolah (guru), dan masyarakat (lingkungan). Pendidikan akan terselenggara dengan baik jika semua sarana tersebut saling mendukung dan melengkapi satu sama lain.

Secara general, peran komunitas atau masyarakat dilakukan dalam bentuk pemberian sumbangan atau materi. Lebih dari itu, penyelenggaraan pendidikan di tengah pandemi tidak hanya membutuhkan tunjangan finansial, akan tetapi sumbangan pemikiran dan usaha bersama untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian berkenaan dengan peran komunitas dalam pendidikan selama pandemi covid-19 yang masih berlangsung perlu dilakukan dengan tujuan menelaah lebih lanjut upaya masyarakat yang tergabung dalam komunitas untuk mencapai tujuan pendidikan.

METODE

Pendekatan kualitatif dipilih karena terdapat kecocokan dengan fenomena dan keadaan di lapangan yang memungkinkan untuk ditelaah lebih lanjut. Lincoln & Guba (1985) menjelaskan bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif dilakukan melalui pengamatan fenomena dan mengartikannya menggunakan sudut pandang subjek lain, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut benar-benar merupakan kejadian yang ada di lapangan serta dialami langsung oleh subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan dengan metode diskusi terfokus pada suatu permasalahan. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai persepsi dan pandangan peserta terhadap sesuatu serta upaya komunitas sebagai tindakan solutif, tidak berusaha mencari konsensus atau mengambil keputusan mengenai tindakan apa yang akan diambil. Oleh karena itu dalam FGD digunakan pertanyaan terbuka, yang memungkinkan peserta untuk memberikan jawaban yang disertai dengan penjelasan-penjelasan (Krueger, 1998). Adapun beberapa fokus permasalahan yang didiskusikan dalam penelitian ini berkenaan dengan (1) peran komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan, (2) problematika PJJ dan (3) pendidikan keluarga sebagai alternatif solusi pendidikan ramah anak dan pendampingan pembelajaran dari rumah.

Teknik wawancara melalui FGD seringkali digunakan para pembuat keputusan atau peneliti dalam menggali data mengenai persepsi, opini, kepercayaan dan sikap terhadap suatu masalah, pelayanan, konsep atau ide dibandingkan dengan teknik pengumpulan data kualitatif yang lain (Paramita & Kristiana, 2013). Hal ini menjadi dasar bahwa penggunaan FGD diharapkan mampu mengupas permasalahan yang dihadapi dari berbagai sumber, sekaligus memberikan solusi untuk diterapkan pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran serta komunitas dalam kegiatan literasi, sosial dan pendidikan memiliki sumbangsih dalam membantu instansi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh beberapa komunitas di Kabupaten Lamongan bersifat persuasif dan berdasarkan permasalahan yang ada di sekitar mereka. Salah satu contoh kegiatan persuasif adalah dengan menggunakan media sosial untuk mengajak masyarakat umum untuk meningkatkan minat membaca dan memberikan seminar online (webinar) berkenaan dengan praktik baik penyelenggaraan pendidikan. Selain itu, mereka juga melakukan kegiatan *blended-learning*, di mana salah satu komunitas bidang pendidikan melakukan pembelajaran secara virtual dan didukung oleh teman sebaya yang berada di tempat lain untuk menjadi fasilitator anak-anak usia sekolah dalam mengikuti pembelajaran virtual tersebut.

Penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh komunitas di Kabupaten Lamongan berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, peningkatan kemampuan orang tua dalam pendampingan proses kegiatan belajar jarak jauh, dan perubahan kebijakan sekolah yang diharapkan mampu beradaptasi dengan kondisi pandemi saat ini. Hasil ini menunjukkan bahwa peran ketiga komponen tersebut, yaitu: masyarakat keluarga, dan pemerintah/sekolah perlu ditingkatkan untuk bersama-sama mendukung penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan porsinya masing-masing.

Komunitas erat kaitannya dengan dunia relawan, jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), komunitas dapat diartikan sebagai kelompok organisme (orang) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu. Selain itu, pada umumnya komunitas terbentuk atas dasar kepedulian atau ketertarikan pada satu hal yang membuat orang-orang mau bergerak bersama dalam sebuah perkumpulan. Kehadiran komunitas pendidikan di Kabupaten Lamongan mampu memberikan sumbangsinya pada dunia pendidikan dengan menciptakan ruang belajar diantara sekolah dan keluarga. Sehingga komunitas pendidikan yang ada telah dirasa manfaatnya sebagai bentuk peran serta masyarakat pada dunia pendidikan dan pembelajaran

Blended-learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan kegiatan belajar melalui tatap muka dan jarak jauh. Model ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya suasana belajar berpusat pada peserta didik, aktif, dan mendukung adanya interaksi yang baik dalam proses pembelajaran secara pedagogis (Blankson & Ntuli, 2014). Dalam praktiknya, kegiatan belajar dan mengajar selama pandemi covid-19 dilakukan dengan cara dalam jaringan (*daring/online*) dan luar jaringan (*luring/offline*) oleh beberapa sekolah. Namun, tidak sedikit sekolah yang belum mampu melaksanakan pembelajaran daring secara keseluruhan dengan kendala jaringan internet maupun sumber daya manusianya.

Lebih jauh dari itu, peserta diskusi menyarankan untuk mempertimbangkan kondisi peserta didik atau sasaran dalam kegiatan komunitas. Hal ini didasarkan pada praktik baik (*best practice*) salah

satu komunitas guru yang memberikan pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak dan kondisi sekitarnya. Kegiatan pembelajaran ini dilakukan dengan cara mendekatkan materi pelajaran dengan konteks kondisi yang dihadapi oleh peserta didik sehari-hari atau dikenal dengan pola pembelajaran kontekstual.

Warpala (2019) membenarkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan pilihan strategis untuk pencapaian tujuan pendidikan yang mengedepankan pemanfaatan sumber belajar multi situs dan berkaitan dengan *sosio-context* (kontek sosial) masyarakat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Freire (1985) menyatakan bahwa pendidikan harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dimiliki.

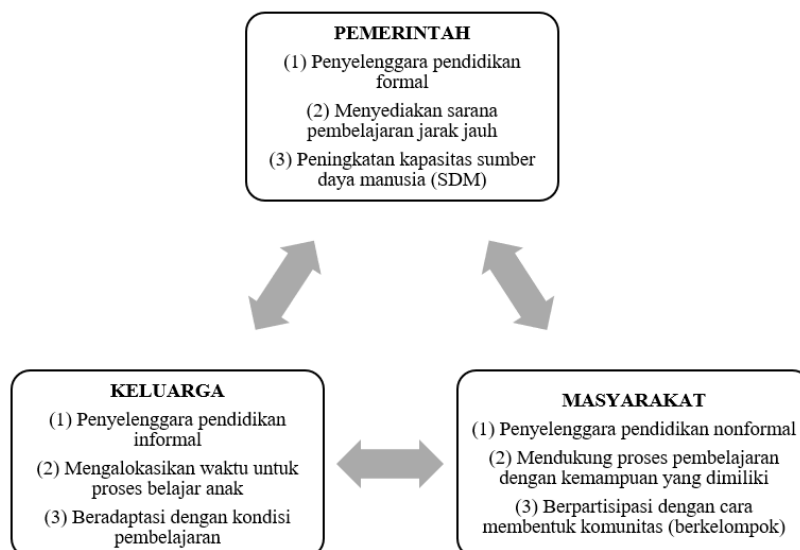
Pertemuan antar komunitas tersebut juga mendiskusikan beberapa kompetensi atau kecakapan yang perlu dimiliki oleh masyarakat dalam melaksanakan proses PJJ. Beberapa hal menjadi fokus pembahasan berkenaan dengan pemanfaatan teknologi dan aksesibilitas informasi dari berbagai sumber. Salah satu peserta diskusi menyampaikan bahwa dengan adanya pandemi, sumber belajar dapat diperoleh dari berbagai laman penyedia materi pelajaran yang bermanfaat untuk pengayaan materi dari buku sekolah. Namun, peserta lain juga menambahkan bahwa informasi yang dapat diakses secara global perlu dipilih dan dipilah agar sesuai dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, orang tua atau masyarakat harus bijak dalam menggunakan *gadget*-nya untuk keperluan pembelajaran.

Salah seorang guru berpesan bahwa orang tua sebagai pendamping diharapkan memiliki dan mampu menanamkan kemampuan berfikir kritis (*critical thinking*) kepada peserta didik. Selain itu, kreatifitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*) dan komunikasi (*communication*) antara guru dan orang tua juga harus dioptimalkan untuk menunjang proses pembelajaran (21st Century Learning, 2019). Kecakapan atau *skill* tersebut merupakan keterampilan yang dibutuhkan dalam menghadapi tantangan revolusi industry 4.0. Kecakapan berpikir kritis merupakan fondasi dalam pengolahan informasi yang berlimpah di dunia maya (*online*), sehingga masyarakat atau dalam hal ini peserta didik mampu untuk memanfaatkan media dan teknologi dengan baik.

Senada dengan pendapat di atas, Suryani (2020) menyampaikan bahwa ketika kecakapan (*skill*) pendidikan revolusi industry yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, creativity, collaboration, communication*) dapat dikuasai, maka peserta didik akan memiliki kecakapan hidup berupa fleksibilitas, jiwa kepemimpinan, intuitif, produktivitas dan bersosialisasi dengan masyarakat dalam kehidupan di era globalisasi.

Selain itu, adanya pandemi mengingatkan pada sebuah pemikiran dari Ki Hadjar Dewantara tentang tripusat pendidikan, dimana terdapat tiga komponen yang dapat dioptimalkan untuk tercapainya tujuan pendidikan yaitu: (1) keluarga, (2) sekolah, dan (3) masyarakat (Dewantoro. K. H., 1977). Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pelaksanaan PJJ memiliki pengaruh yang signifikan, mengingat sekolah tidak lagi berfungsi sebagai mana mestinya dengan keterbatasan akibat pandemi covid-19. Secara yuridis di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 dikemukakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal ialah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan jenis ini diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk belajar secara mandiri merupakan makna singkat daripada pendidikan informal. Meskipun demikian, jenis pendidikan ini mendapat legitimasi yang setaraf dengan lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan nonformal sesuai dengan standar nasional pendidikan apabila telah lulus ujian (Idris, 2019). Dalam konteks pendidikan di masa pandemi, sinergitas ketiga komponen tersebut digambarkan pada Gambar 1.

Kesinambungan antara tiga komponen pendidikan di atas nampaknya harus lebih ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. *Pertama*, Peran pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan formal dapat dilakukan melalui peningkatan sarana dalam pembelajaran jarak jauh dan kebijakan-kebijakan yang memungkinkan berjalannya proses pendidikan di sekolah. *Kedua*, Peran orang tua sebagai bentuk pendidikan informal perlu difungsikan untuk menghadapi probematika pendidikan yang saat ini dihadapi, di mana mayoritas orang tua yang sebelum pandemi covid-19 lebih banyak mengalokasikan waktu untuk bekerja dari pada untuk mengajari anaknya di rumah. Sedangkan porsi pendidikan anaknya diserahkan kepada guru (sekolah). *Ketiga*, peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal dapat diupayakan dengan memberikan sumbangsih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, baik berupa materiil maupun gagasan yang bersifat konstruktif.



Gambar 1: Sinergitas Komponen Pendidikan di Masa Pandemi



Gambar 2. Kontribusi Komunitas dalam Penyelenggaraan Pendidikan

Selain itu, masyarakat dapat berpartisipasi dengan cara membentuk sebuah komunitas untuk mendukung terselenggaranya pendidikan di sekitarnya.

Wawancara interaktif yang telah dilakukan bersama dengan beberapa komunitas literasi, pendidikan, dan sosial di Kabupaten Lamongan juga menekankan bahwa selama ini peran serta keluarga dalam pendidikan dirasa kurang karena para orang tua lebih memfokuskan diri untuk berperan secara finansial, sehingga fungsi keluarga sebagai madrasah/sekolah pertama kurang diperhatikan. Pola hubungan dialogis antara anak dan orang tua dapat ditingkatkan untuk memberikan dukungan kepada anak berkenaan dengan apa yang telah dan akan dipelajari. Selain itu, fungsi orang tua sebagai partner dalam belajar akan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan positif. Pola hubungan ini juga menjadi saran kepada para pendidik agar hubungan pendidik bukan lagi atas dasar struktur-formal tetapi berdasarkan hubungan partnership dan dialogis (Freire, 1985). Kontribusi komunitas literasi, pendidikan, dan sosial di Kabupaten Lamongan menekankan pada beberapa hal dapat dilihat pada Gambar 2.

Kontribusi komunitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek utama yang menjadi fokus kegiatan. *Pertama*, peningkatan partisipasi masyarakat. Hal ini nampak pada beberapa kegiatan komunitas yang memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan, kesadaran peran serta masyarakat, dan pemberian donasi berupa buku atau material lain yang dibutuhkan dalam kegiatan komunitas literasi, pendidikan, dan sosial. *Kedua*, peningkatan kemampuan orang tua. Salah satu masalah yang terjadi ketika pembelajaran jarak jauh adalah kesiapan orang tua dalam mendampingi proses pembelajaran di

rumah. Oleh karena itu, beberapa komunitas di Kabupaten Lamongan berinisiatif untuk mengajak orang tua untuk belajar bersama-sama, baik yang dilakukan dalam komunitas lintas sekolah maupun wali murid yang tergabung dalam paguyuban untuk berbagi pengalaman. *Ketiga*, perubahan kebijakan sekolah. Kontribusi dalam hal ini digagas oleh komunitas guru yang mengajak guru lain untuk merubah orientasi dan perilaku guru, beradaptasi dengan kondisi pandemi, termasuk di dalamnya adalah peningkatan sarana belajar, yang pada akhirnya membentuk pola baru yang harus ditata oleh manajemen sekolah.

Selain itu, peran serta orang tua dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dibutuhkan untuk saling melengkapi satu sama lain. Ketika lulusan dari sebuah lembaga/instansi pendidikan seperti sekolah kurang baik, maka dampaknya juga kurang baik untuk keluarga dan masyarakat. Begitu pula dengan kondisi lingkungan sosial yang kurang mendukung proses pembelajaran, efeknya dapat dirasakan oleh guru yang mengajari mereka di sekolah. Apa lagi dengan kondisi pandemi saat ini, durasi atau intensitas pertemuan antara guru dan peserta didik sangat terbatas dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, semua komponen harus bersinergi untuk berperan sesuai dengan porsinya masing-masing guna terwujudnya cita-cita luhur tujuan pendidikan.

SIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan di tengah pandemi memiliki banyak tantangan baru, utamanya dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Diskusi yang dilakukan bersama dengan komunitas literasi, pendidikan dan sosial di Kabupaten Lamongan memberikan beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Beberapa kegiatan yang telah dilakukan komunitas dalam penyelenggaraan pendidikan selama pandemi, baik berupa ajakan yang didasarkan pada hasil analisis kondisi lingkungan sekitar; dan (2) Peran ketiga komponen dalam tri pusat pendidikan yaitu: pemerintah, masyarakat dan keluarga perlu ditingkatkan untuk bersama-sama mendukung penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan porsinya masing-masing. Sinergitas antara tiga komponen pendidikan tersebut diharapkan mampu mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Blankson, L. K., & Ntuli, E. (2014). *Practical Application and Experience in K-20 Blended Learning Environment*. United State of America: IGI Global.
- BPS. (2020). Lamongan dalam Angka. Retrieved from Badan Pusat Statistik website: <http://lamongankab.bps.go.id>
- Century Learning 21st. (2019). *Framework for 21st Century Learning Definitions*. 1–9.
- Chaterine, R. N. (2020). Survei KPAI-FSGI: 56% Guru Keluhkan Kuota Internet Saat Belajar di Rumah. Retrieved from <https://news.detik.com/berita/d-4994654/survei-kpai-fsgi-56-guru-keluhkan-kuota-internet-saat-belajar-di-rumah>
- CNN Inonesia. (2020). Survey KPAI: Guru tak Interaktif selama Belajar dari Rumah. Retrieved from Nasional website: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200427160228-20-497716/survei-kpai-guru-tak-interaktif-selama-belajar-dari-rumah>
- Dewantoro. K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fathurrahman, Sidi, A., Al Faruq, M. S., & Lina. (2020). Relasi Sekolah dengan Masyarakat: Konteks Partisipasi dan Tantangan Global. *Prosiding SNasPPM*.
- Freire, P. (1985). *Pendidikan Kaum Tertindas (Pedagogy of Opressed)*. Yogyakarta: LP3ES.
- Kemdikbud. (2020). *Jumlah Satuan Pendidikan (Sekolah) Per Kabupaten/Kota*. Retrieved from <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>.
- Krueger, R. A. (1998). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. California: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Normina. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan. *Itihad Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, 14(26), 71–85.
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2), 117–127.
- Suryani, N. (2020). *Seminar Nasional Manajemen Pendidikan Unesa 2020*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. , (2003).
- UNESCO. (2014). *Sustainable Development Begins with Education: How Education Can Contribute to The Proposed Post-2015 Goals*. Paris: UNESCO.
- Warpala, I. W. S. (2019). Pembelajaran Kontekstual: Sebuah Inovasi Penerapan Pendidikan Multikultural dan Belajar untuk Penemuan. *Media Edukasi*, 3(1).

Wiedarti, P., Kisyani, L., Pratiwi, R., & Sofie D. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Halaman ini sengaja dibiarkan kosong